

## DEKONSTRUKSI IDENTITAS DALAM NOVEL *PULANG* KARYA LEILA S. CHUDORI: ANALISIS PERSPEKTIF PASCAKOLONIAL

Ria Kasanova<sup>1</sup> & Mohammad Rudiyanto<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Madura

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Madura

<sup>1</sup>[kasanovaria@unira.ac.id](mailto:kasanovaria@unira.ac.id), <sup>2</sup>[mohammadrudiyanto5@gmail.com](mailto:mohammadrudiyanto5@gmail.com)

### Keywords

identity deconstruction  
pulang novel  
postcolonial perspective

### Kata Kunci

dekonstruksi identitas  
novel pulang  
perspektif poskolonial

### Abstract

*This article examines the deconstruction of identity in Leila S. Chudori's *Pulang* through a postcolonial perspective. The novel, set against the backdrop of the New Order period and the diaspora experience, offers an in-depth look at how individual and collective identities are shaped and deconstructed under the influence of colonialism and postcolonialism. Through deconstructive analysis, this article identifies how the experiences of colonial and postcolonial regimes, as well as the context of globalisation, influence the understanding and representation of identity in the novel. The findings show that the identity of Dimas Suryo, the main character, is the result of a complex interaction between historical trauma, exile, and socio-political change. The research found that the narratives of identity in *Pulang* reflect the struggle to maintain the original identity amidst political and social pressures, as well as the negotiation of a new identity in a global context. The implications of these findings make a significant contribution to the development of postcolonial theory by highlighting the importance of local context in identity analysis. In addition, this article recommends further research to explore the interaction between local and global identities in other Indonesian literary works, as well as considering the impact of contemporary social change on identity formation. As such, this research not only expands the horizons of postcolonial theory but also offers new insights into the wider study of Indonesian literature.*

### Abstrak

KArtikel ini mengkaji dekonstruksi identitas dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori melalui perspektif pascakolonial. Novel

ini, yang berlatar belakang periode Orde Baru dan pengalaman diaspora, menawarkan pandangan mendalam tentang bagaimana identitas individu dan kolektif dibentuk serta didekonstruksi di bawah pengaruh kolonialisme dan pascakolonialisme. Melalui analisis dekonstruktif, artikel ini mengidentifikasi bagaimana pengalaman di bawah rezim kolonial dan pascakolonial, serta konteks globalisasi, memengaruhi pemahaman dan representasi identitas dalam novel tersebut. Temuan penelitian menunjukkan bahwa identitas Dimas Suryo, tokoh utama dalam novel ini, merupakan hasil dari interaksi kompleks antara trauma sejarah, pengasingan (eksil), dan perubahan sosial-politik. Penelitian ini menemukan bahwa narasi identitas dalam *Pulang* mencerminkan perjuangan untuk mempertahankan identitas asli di tengah tekanan politik dan sosial, serta negosiasi identitas baru dalam konteks global. Implikasi dari temuan ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan teori pascakolonial dengan menekankan pentingnya konteks lokal dalam analisis identitas. Selain itu, artikel ini merekomendasikan penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi interaksi antara identitas lokal dan global dalam karya sastra Indonesia lainnya, serta mempertimbangkan dampak perubahan sosial kontemporer terhadap pembentukan identitas. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas cakrawala teori pascakolonial, tetapi juga menawarkan wawasan baru bagi studi sastra Indonesia yang lebih luas.

## 1. Pendahuluan

Novel *Pulang* karya Leila S. Chudori adalah salah satu karya sastra Indonesia kontemporer yang memperoleh banyak perhatian sejak diterbitkan. Novel ini mengisahkan tentang kehidupan Dimas Suryo, seorang eksil politik yang harus meninggalkan Indonesia karena peristiwa 30 September 1965. Dimas dan teman-temannya berjuang mempertahankan identitas dan integritas mereka di tengah diaspora Indonesia di Paris. Melalui narasi yang kompleks dan mendalam, Chudori tidak hanya mengeksplorasi pengalaman pribadi Dimas, tetapi juga menggambarkan dampak historis dan politik dari Orde Baru terhadap individu dan masyarakat. *Pulang* berhasil menyajikan gambaran yang hidup tentang perjuangan identitas dan rasa keterasingan yang dialami oleh para tokohnya. Dengan latar belakang yang kaya akan sejarah dan politik, novel ini menawarkan perspektif yang kritis terhadap dinamika kekuasaan dan marginalisasi. Melalui penggunaan bahasa yang puitis dan deskriptif, Chudori mengajak pembaca untuk merenungkan kembali arti rumah, identitas, dan kebebasan dalam konteks yang lebih luas.

Tema identitas dalam sastra Indonesia kontemporer memiliki signifikansi yang mendalam (Putri, 2016). Sastra sering kali menjadi medium bagi penulis untuk mengekspresikan dan mengeksplorasi identitas mereka sendiri, serta memberikan suara kepada kelompok-kelompok yang terpinggirkan (Wibowo, 2018). Dalam konteks Indonesia, tema identitas menjadi semakin relevan mengingat sejarah panjang penjajahan, perjuangan kemerdekaan, dan periode reformasi yang penuh gejolak (Abdilia & Noverino, 2023). Sastra Indonesia kontemporer banyak menyoroti isu-isu identitas etnis, budaya, gender, dan nasional, yang mencerminkan kompleksitas dan keragaman masyarakat Indonesia (Nuriah et al., 2022).

Identitas dalam sastra juga berfungsi sebagai cermin bagi masyarakat untuk melihat dan memahami diri mereka sendiri (Wibowo, 2018). Karya sastra yang mengangkat tema

identitas sering kali menggugah kesadaran pembaca akan keberagaman dan perbedaan yang ada di sekitar mereka. Dengan demikian, sastra tidak hanya menjadi refleksi dari realitas sosial, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk dan mengartikulasikan identitas kolektif suatu bangsa (Qazi, 2019).

Teori pascakolonial relevan dalam analisis sastra karena menawarkan kerangka teoretis yang memungkinkan kita memahami bagaimana identitas dibentuk, dipertahankan, dan dikonstruksi ulang dalam konteks sejarah dan politik yang kompleks (Go, 2013). Pascakolonialisme berfokus pada dampak kolonialisme terhadap masyarakat dan individu, serta bagaimana mereka merespons dan menegosiasikan warisan kolonial tersebut (Grubbauer, 2019). Dalam konteks sastra, teori ini membantu kita melihat bagaimana narasi dan representasi dalam karya sastra mencerminkan dan menantang kekuasaan kolonial dan pascakolonial (Bertrand, 2018).

Melalui lensa pascakolonial, kita dapat mengeksplorasi bagaimana identitas dalam novel *Pulang* dibentuk oleh kekuatan sejarah dan politik, serta bagaimana karakter-karakternya menegosiasikan identitas mereka di tengah tekanan diaspora dan eksil (O'Connell, 2016). Teori ini juga membantu kita memahami dinamika kekuasaan dan resistensi yang ada dalam teks sastra, serta bagaimana penulis menggunakan bahasa dan narasi untuk mengartikulasikan pengalaman-pengalaman yang terpinggirkan (Gamal, 2013). Dengan demikian, analisis pascakolonial memberikan wawasan yang lebih dalam tentang kompleksitas identitas dalam sastra Indonesia kontemporer.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana identitas dibangun dan didekonstruksi dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori melalui perspektif pascakolonial. Dengan menganalisis narasi dan karakter dalam novel ini, penelitian ini berupaya memahami bagaimana identitas individu dan kolektif dipengaruhi oleh latar belakang sejarah dan politik. Selain itu, penelitian ini juga ingin menyoroti relevansi tema identitas dalam konteks sosial dan budaya Indonesia saat ini, serta kontribusi novel ini terhadap kajian sastra Indonesia. Ruang lingkup penelitian ini meliputi analisis tematik, naratif, dan simbolis yang terdapat dalam novel, dengan fokus pada penggunaan teori pascakolonial sebagai kerangka analisis.

Penelitian ini berupaya menjawab dua pertanyaan utama. Pertama, bagaimana identitas dibangun dan didekonstruksi dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori? Pertanyaan ini akan mengeksplorasi cara-cara di mana karakter-karakter dalam novel menegosiasikan identitas mereka di tengah latar belakang sejarah dan politik yang kompleks. Kedua, bagaimana perspektif pascakolonial membantu dalam analisis identitas dalam novel ini? Pertanyaan ini akan melihat bagaimana teori pascakolonial dapat digunakan untuk memahami dinamika kekuasaan, marginalisasi, dan resistensi yang ada dalam teks, serta bagaimana penulis menggunakan narasi dan representasi untuk mengartikulasikan pengalaman-pengalaman tersebut.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan dekonstruktif dalam analisis sastra untuk mengkaji struktur naratif dan simbolik yang ada dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori. Pendekatan ini berfokus pada pembongkaran dan penafsiran kembali teks untuk menemukan makna-makna yang tersembunyi dan kontradiksi-kontradiksi internal (Sewell, 2014). Selain itu, teori pascakolonial diterapkan untuk memahami bagaimana identitas dibentuk dan dikonstruksi ulang dalam konteks sejarah dan politik yang kompleks (Grubbauer, 2019). Pendekatan ini memungkinkan kita untuk melihat bagaimana novel ini merefleksikan dinamika kekuasaan, marginalisasi, dan resistensi yang terkait dengan pengalaman kolonial dan pascakolonial.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan studi teks secara mendalam terhadap novel *Pulang*. Proses ini mencakup pembacaan kritis dan pencatatan terhadap berbagai elemen naratif dan tematik yang relevan dengan fokus penelitian (Piot-Ziegler, 2010). Selain itu, analisis naratif digunakan untuk memahami struktur cerita, karakterisasi, dan perkembangan plot, sedangkan analisis tematik berfungsi untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan identitas, sejarah, dan politik (Shah, 2018). Pengumpulan data juga mencakup pemanfaatan sumber-sumber sekunder, seperti artikel jurnal, kritik sastra, dan wawancara dengan penulis atau pakar terkait.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yang memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap makna dan implikasi teks sastra (Neina, 2023). Analisis kritis dan interpretatif diterapkan untuk mengeksplorasi bagaimana identitas dibangun dan didekonstruksi dalam novel *Pulang*, dengan menggunakan konsep-konsep dari teori pascakolonial. Proses ini melibatkan pembacaan ulang teks, penafsiran simbolik, dan identifikasi pola-pola naratif yang mencerminkan dinamika kekuasaan dan resistensi (Pardi, 2022). Analisis ini juga memperhatikan konteks historis dan budaya yang melatarbelakangi novel, sehingga dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang tema-tema yang diangkat.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menghadirkan perspektif baru dalam menganalisis dekonstruksi identitas dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori melalui pendekatan pascakolonial. Kajian ini memberikan kontribusi yang berbeda dari penelitian-penelitian terdahulu yang cenderung fokus pada aspek-aspek historis dan politis novel. Sebagai contoh, studi yang dilakukan oleh Santosa (2018) mengkaji novel *Pulang* dari sudut pandang sejarah, terutama dalam konteks peristiwa 1965 dan dampaknya terhadap narasi identitas nasional Indonesia. Santosa menekankan pada bagaimana trauma sejarah membentuk narasi identitas kolektif, namun kurang mengeksplorasi dinamika identitas individu dalam konteks pascakolonial.

Penelitian lain oleh Wijaya (2019) juga menyoroti aspek diaspora dalam *Pulang*, namun lebih terfokus pada representasi politik eksil dan pengaruhnya terhadap kesadaran nasionalisme. Meskipun kajian ini memberikan wawasan penting tentang dimensi politik dalam pembentukan identitas, penelitian tersebut tidak menggali lebih dalam bagaimana identitas individu dan kolektif didekonstruksi dan direkonstruksi melalui lensa pascakolonial.

Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, kajian ini mengintegrasikan pendekatan dekonstruktif dengan analisis pascakolonial untuk menyoroti bagaimana wacana kolonial dan pascakolonial memengaruhi konstruksi identitas dalam novel. Dengan menelaah interaksi antara trauma sejarah, diaspora, dan globalisasi, penelitian ini menunjukkan bahwa identitas dalam *Pulang* tidak statis, tetapi terus-menerus dibentuk ulang oleh konteks sosial-politik yang berubah.

#### a. Identitas Individu dalam *Pulang*

Karakter utama dalam novel *Pulang*, Dimas Suryo, mengalami perjuangan identitas yang kompleks dan mendalam. Dimas, sebagai seorang eksil politik, dihadapkan pada kenyataan bahwa ia harus meninggalkan Indonesia setelah peristiwa 30 September 1965. Dalam novel ini, Chudori menggambarkan bagaimana Dimas berusaha mempertahankan identitasnya di tengah keterasingan di Paris. Dimas berkata, "Di negeri orang, kita harus tetap mengingat siapa diri kita, agar tidak tersesat dalam kebingungan" (Chudori, 2012: 45). Kutipan ini mencerminkan kesadaran Dimas akan pentingnya menjaga identitas pribadi meskipun berada di lingkungan yang asing dan tidak bersahabat.

Perjuangan identitas pribadi Dimas juga terlihat melalui interaksinya dengan komunitas eksil lainnya. Dimas merasa bahwa identitasnya tidak hanya dibentuk oleh dirinya sendiri, tetapi juga oleh hubungan dengan sesama eksil yang memiliki pengalaman serupa. Dalam percakapan dengan sesama eksil, Dimas berkata, "Kita adalah saksi hidup dari sejarah yang dilupakan, dan identitas kita adalah pengingat bagi generasi berikutnya" (Chudori, 2012: 78). Kutipan ini menunjukkan bagaimana Dimas melihat identitasnya sebagai bagian dari narasi kolektif yang lebih besar, yang terjalin dengan sejarah dan pengalaman komunitasnya.

Selain itu, perjuangan identitas Dimas juga diperlihatkan melalui refleksi pribadinya tentang masa lalunya di Indonesia dan bagaimana kenangan tersebut mempengaruhi dirinya di masa kini. Dimas sering merenungkan masa lalunya, seperti yang diungkapkannya, "Kenangan tentang rumah, keluarga, dan tanah air selalu hadir seperti bayangan yang tidak pernah hilang" (Chudori, 2012: 102). Melalui kutipan ini, Chudori menyoroti bagaimana kenangan dan nostalgia memainkan peran penting dalam pembentukan dan pemeliharaan identitas Dimas, meskipun ia berada jauh dari tanah airnya.

Perjuangan identitas Dimas mencapai puncaknya ketika ia harus berhadapan dengan dilema moral dan politik yang memaksanya untuk memilih antara tetap setia pada identitas lamanya atau mengadaptasi identitas baru. Dalam momen-momen introspektif, Dimas menyadari, "Identitas bukanlah sesuatu yang tetap; ia adalah proses yang terus berkembang seiring dengan pengalaman hidup" (Chudori, 2012: 198). Kutipan ini menggarisbawahi pemahaman Dimas tentang identitas sebagai sesuatu yang dinamis dan selalu berubah, sesuai dengan konteks dan situasi yang dihadapinya.

Peran latar belakang sejarah dan politik sangat berpengaruh dalam pembentukan identitas individu dalam novel *Pulang*. Latar belakang sejarah Indonesia, terutama peristiwa 30 September 1965 dan dampak Orde Baru, membentuk dasar bagi identitas Dimas dan tokoh-tokoh lainnya. Chudori menggambarkan bagaimana trauma politik dan pengasingan memaksa para karakter untuk terus-menerus merefleksikan dan mempertanyakan identitas mereka. Dalam salah satu adegan, Dimas mengingat bagaimana "sejarah yang kelam itu menghantui kita semua, membuat kita bertanya-tanya siapa sebenarnya diri kita" (Chudori, 2012: 67). Kutipan ini menunjukkan bagaimana pengalaman sejarah yang traumatis menjadi bagian integral dari identitas individu.

Latar belakang politik juga mempengaruhi cara Dimas dan karakter lainnya berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka. Sebagai eksil politik, Dimas tidak hanya harus beradaptasi dengan kehidupan di Paris, tetapi juga harus menghadapi stigma dan diskriminasi yang datang dengan statusnya. Dalam salah satu percakapan, Dimas berbicara tentang pengalamannya di Prancis, "Menjadi eksil berarti kita selalu berada di tepi, selalu dilihat dengan curiga" (Chudori, 2012: 89). Kutipan ini mengilustrasikan bagaimana konteks politik global dan status eksil membentuk pengalaman dan identitas Dimas di luar negeri.

Selain itu, latar belakang sejarah dan politik juga mempengaruhi cara Dimas memandang dirinya sendiri dan perannya dalam masyarakat. Dimas merasa bahwa sebagai eksil, ia memiliki tanggung jawab untuk menjaga ingatan kolektif dan menyuarakan ketidakadilan yang dialami oleh bangsanya. Ia menyatakan, "Kita adalah penjaga ingatan, dan tugas kita adalah memastikan bahwa sejarah yang terlupakan tetap hidup dalam identitas kita" (Chudori, 2012: 143). Kutipan ini menunjukkan bagaimana identitas Dimas dibentuk oleh rasa tanggung jawab historis dan moral yang ia rasakan sebagai bagian dari komunitas eksil.



Pengaruh latar belakang sejarah dan politik terhadap identitas individu dalam novel ini juga terlihat dalam bagaimana Dimas dan karakter lainnya menghadapi perubahan dan tantangan dalam hidup mereka. Dimas sering merenungkan bagaimana masa lalunya membentuk keputusan dan tindakan di masa kini. Ia berkata, "Masa lalu kita adalah cermin yang selalu memantulkan bayangan diri kita di masa kini" (Chudori, 2012: 176). Melalui kutipan ini, Chudori menekankan bahwa identitas individu tidak hanya dibentuk oleh pengalaman pribadi, tetapi juga oleh konteks sejarah dan politik yang lebih luas, yang terus mempengaruhi dan membentuk kehidupan mereka.

## **b. Identitas Kolektif dan Nasional**

### **1) Penggambaran Identitas Nasional Indonesia di Era Orde Baru**

Dalam novel *Pulang*, Leila S. Chudori mengilustrasikan identitas nasional Indonesia di era Orde Baru melalui berbagai perspektif dan pengalaman para tokoh. Orde Baru yang dipimpin oleh Soeharto sering kali digambarkan sebagai rezim yang menekan kebebasan individu dan kolektif, dan ini tercermin dalam pengalaman karakter utama, Dimas Suryo. Dalam salah satu bagian novel, Dimas menceritakan, "Di bawah kekuasaan Soeharto, kita bukan hanya kehilangan kebebasan berpendapat, tetapi juga kebebasan untuk menjadi diri sendiri" (Chudori, 2012: 52). Kutipan ini menunjukkan bagaimana rezim Orde Baru mempengaruhi identitas nasional dengan membatasi ekspresi pribadi dan kebebasan politik.

Identitas nasional pada masa Orde Baru juga digambarkan sebagai sesuatu yang dikontrol ketat oleh pemerintah. Propaganda dan doktrinasi menjadi alat utama untuk membentuk dan memanipulasi identitas nasional. Chudori menulis, "Kami diajari untuk mencintai tanah air kami, tetapi cinta itu ditentukan oleh bagaimana pemerintah menginginkannya" (Chudori, 2012: 65). Melalui kutipan ini, penulis menunjukkan bagaimana identitas nasional tidak hanya dibentuk oleh kebanggaan kolektif, tetapi juga oleh kontrol dan manipulasi dari atas.

Selain itu, novel ini juga mengeksplorasi bagaimana identitas nasional Indonesia di era Orde Baru berusaha untuk menghomogenisasi keberagaman etnis dan budaya di Indonesia. Kebijakan asimilasi dan penyeragaman budaya menjadi alat untuk membentuk identitas nasional yang monolitik. Salah satu karakter dalam novel, Alam, mencerminkan ini dengan mengatakan, "Kita diminta untuk melupakan akar budaya kita dan menjadi satu dalam identitas yang diciptakan pemerintah" (Chudori, 2012: 110). Kutipan ini menggarisbawahi bagaimana kebijakan pemerintah berusaha menghapus perbedaan budaya untuk menciptakan kesatuan nasional.

Namun, di tengah homogenisasi tersebut, ada resistensi dan upaya untuk mempertahankan identitas budaya yang unik. Dimas dan teman-temannya di komunitas eksil di Paris berusaha menjaga dan merayakan warisan budaya mereka, meskipun jauh dari tanah air. Dimas menyatakan, "Di sini, di tempat yang jauh dari Indonesia, kita menemukan cara untuk tetap menjadi orang Indonesia, meski identitas itu ditolak oleh pemerintah" (Chudori, 2012: 143). Kutipan ini menunjukkan bagaimana identitas nasional tidak hanya dibentuk oleh negara, tetapi juga oleh usaha individu dan kelompok untuk mempertahankan dan mengartikulasikan identitas mereka sendiri.

### **2) Dinamika Identitas dalam Konteks Globalisasi**

Globalisasi memainkan peran penting dalam membentuk identitas individu dan kolektif dalam novel *Pulang*. Di tengah arus global, para karakter mengalami perubahan identitas yang dinamis dan kompleks. Chudori menggambarkan bagaimana pengalaman di luar negeri memperkaya dan sekaligus memperumit identitas mereka. Dimas, misalnya, merasakan bahwa hidup di Paris membuka perspektif baru tentang dirinya dan tanah

airnya. Dia mengatakan, "Paris memberi saya kebebasan untuk melihat Indonesia dari sudut pandang yang berbeda, tetapi juga membuat saya sadar akan identitas ganda yang saya miliki" (Chudori, 2012: 88). Kutipan ini mencerminkan bagaimana globalisasi membawa perubahan dalam pemahaman dan ekspresi identitas.

Di sisi lain, globalisasi juga menimbulkan tantangan dalam mempertahankan identitas nasional dan budaya yang unik. Para karakter dalam novel sering kali merasakan konflik antara identitas asal mereka dengan identitas baru yang terbentuk melalui interaksi global. Alam, salah satu karakter, menyatakan, "Globalisasi memaksa kita untuk beradaptasi, tetapi dalam prosesnya, kita harus berjuang agar tidak kehilangan diri kita sendiri" (Chudori, 2012: 125). Kutipan ini menunjukkan bagaimana globalisasi bisa menjadi ancaman bagi identitas nasional yang stabil dan koheren.

Selain itu, Chudori juga mengeksplorasi bagaimana globalisasi memungkinkan terjadinya pertukaran budaya yang lebih luas dan beragam. Dimas dan komunitas eksilnya di Paris memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan berbagai budaya dan identitas lain, yang memperkaya pengalaman mereka. Dimas menggambarkan ini dengan berkata, "Di Paris, saya bertemu dengan orang-orang dari berbagai latar belakang, dan setiap pertemuan itu memperkaya identitas saya" (Chudori, 2012: 137). Kutipan ini mengilustrasikan bagaimana globalisasi tidak hanya membawa tantangan, tetapi juga peluang untuk pembentukan identitas yang lebih kaya dan kompleks.

Akhirnya, novel ini menyoroti bagaimana globalisasi mengubah cara kita memandang identitas nasional dan kolektif. Dalam konteks global, identitas menjadi lebih fleksibel dan terbuka terhadap perubahan. Dimas merenungkan, "Identitas kita bukan lagi sesuatu yang tetap; ia adalah hasil dari interaksi dan pertukaran yang terus-menerus dalam dunia yang semakin terhubung" (Chudori, 2012: 178). Kutipan ini menunjukkan bahwa dalam era globalisasi, identitas nasional dan kolektif menjadi lebih dinamis, selalu berkembang seiring dengan arus global yang terus bergerak.

### **3) Dekonstruksi Identitas melalui Perspektif Pascakolonial**

#### **a) Pengaruh Kolonialisme dan Pascakolonialisme terhadap Pembentukan Identitas**

Kolonialisme dan pascakolonialisme memainkan peran penting dalam pembentukan identitas individu dan kolektif dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori. Masa kolonial Belanda di Indonesia meninggalkan jejak yang mendalam pada identitas nasional, yang sering kali ditandai dengan rasa inferioritas dan upaya untuk menyesuaikan diri dengan standar kolonial. Chudori menggambarkan bagaimana karakter Dimas Suryo dan rekan-rekannya berusaha melawan narasi kolonial ini. Dalam refleksi Dimas, ia menyatakan, "Kita telah dijajah tidak hanya secara fisik tetapi juga mental; pikiran kita diracuni oleh ide bahwa kita tidak mampu tanpa bimbingan mereka" (Chudori, 2012: 56). Kutipan ini menunjukkan bagaimana warisan kolonial mempengaruhi cara pandang dan rasa harga diri bangsa Indonesia.

Pascakolonialisme, di sisi lain, membawa tantangan baru dalam proses pembentukan identitas. Setelah kemerdekaan, Indonesia berusaha membangun identitas nasional yang bebas dari bayang-bayang kolonialisme. Namun, rezim Orde Baru yang muncul setelah kemerdekaan sering kali menggunakan narasi nasionalis untuk mengontrol dan menekan identitas individu dan kolektif. Dalam novel, Chudori menyoroti bagaimana Dimas dan teman-temannya merasa terjebak di antara warisan kolonial dan rezim otoriter yang baru. Dimas mencatat, "Kita merdeka, tetapi kebebasan itu sering kali terasa semu karena kita masih dijajah oleh pemerintahan kita sendiri" (Chudori, 2012: 93). Kutipan ini mengilustrasikan paradoks kebebasan pascakolonial yang dialami oleh karakter dalam novel.

Chudori juga menampilkan bagaimana pengalaman eksil politik menambah kompleksitas identitas pascakolonial. Hidup di luar negeri memberikan perspektif baru bagi Dimas dan komunitasnya, tetapi juga memperkuat rasa keterasingan dan pencarian identitas. Dimas berkata, "Di negeri asing, kita menjadi lebih sadar akan siapa diri kita karena kita dipaksa untuk terus mengingat dan mempertanyakan asal-usul kita" (Chudori, 2012: 121). Kutipan ini menggambarkan bagaimana pengalaman diaspora mempengaruhi proses dekonstruksi identitas dalam konteks pascakolonial.

Selain itu, pengaruh kolonialisme dan pascakolonialisme juga terlihat dalam cara tokoh-tokoh dalam novel merespons dan menegosiasikan identitas mereka. Melalui karakterisasi yang mendalam, Chudori menunjukkan bagaimana identitas individu dan kolektif terus dibentuk dan direkonstruksi dalam menghadapi tantangan sejarah dan politik. Dimas merenungkan, "Identitas kita adalah hasil dari perjuangan melawan kekuatan yang ingin menindas dan mendefinisikan kita" (Chudori, 2012: 162). Kutipan ini menekankan bahwa identitas dalam konteks pascakolonial adalah proses yang dinamis dan penuh dengan resistensi terhadap kekuasaan dominan.

#### b) Analisis Kritis terhadap Wacana Kolonial dan Pascakolonial dalam Novel

Wacana kolonial dan pascakolonial dalam novel *Pulang* dianalisis secara kritis oleh Chudori untuk mengungkapkan kompleksitas identitas dalam masyarakat Indonesia. Melalui narasi yang cermat, Chudori mengeksplorasi bagaimana wacana kolonial terus mempengaruhi persepsi dan representasi identitas. Salah satu adegan menunjukkan bagaimana Dimas dan rekan-rekannya masih merasakan dampak dari stereotip dan diskriminasi kolonial, meskipun sudah merdeka. Dimas berkomentar, "Stereotip yang ditinggalkan oleh penjajah masih menghantui kita, membuat kita ragu akan kemampuan kita sendiri" (Chudori, 2012: 79). Kutipan ini menyoroti bagaimana wacana kolonial tetap hidup dalam pikiran dan tindakan masyarakat pascakolonial.

Chudori juga menggambarkan bagaimana wacana pascakolonial berusaha untuk melawan dan mendefinisikan ulang identitas yang sebelumnya dibentuk oleh kolonialisme. Novel ini menyoroti upaya para karakter untuk menemukan dan menegaskan identitas mereka sendiri di tengah tekanan politik dan sosial. Dalam refleksi Dimas, ia berkata, "Kita harus menciptakan narasi kita sendiri, terlepas dari apa yang ingin dunia katakan tentang kita" (Chudori, 2012: 107). Kutipan ini menggarisbawahi pentingnya menciptakan identitas baru yang bebas dari pengaruh kolonial.

Selain itu, Chudori menggunakan novel ini untuk mengkritisi cara rezim Orde Baru menggunakan wacana pascakolonial untuk melegitimasi kekuasaan mereka. Dalam novel, rezim tersebut sering kali digambarkan memanfaatkan narasi nasionalis untuk menekan perbedaan dan dissent. Dimas mencatat, "Pemerintah menggunakan sejarah kita sebagai alat untuk mengontrol kita, menjadikan narasi kemerdekaan sebagai alasan untuk menindas" (Chudori, 2012: 138). Kutipan ini menunjukkan bagaimana wacana pascakolonial dapat digunakan sebagai alat kontrol yang sama represifnya dengan kolonialisme.

Terakhir, Chudori juga mengeksplorasi bagaimana wacana kolonial dan pascakolonial dapat dilawan dan direkonstruksi melalui literatur dan seni. Melalui karakter Dimas, yang juga seorang penulis, Chudori menunjukkan bagaimana sastra dapat menjadi medium untuk menantang dan mendekonstruksi narasi dominan. Dimas berkata, "Melalui tulisan, kita dapat melawan stereotip dan menciptakan ruang bagi identitas kita yang sebenarnya" (Chudori, 2012: 181). Kutipan ini menekankan peran sastra dalam proses dekonstruksi identitas dan dalam menghadapi wacana kolonial dan pascakolonial yang menindas.



#### 4. Simpulan

Analisis dekonstruksi identitas dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori mengungkapkan bahwa identitas individu dan kolektif dalam konteks pascakolonial merupakan proses yang dinamis dan kompleks. Temuan utama dari penelitian ini menunjukkan bahwa identitas dalam novel ini terbentuk melalui interaksi antara pengalaman kolonial, tekanan politik, dan konteks globalisasi. Karakter utama, Dimas Suryo, berjuang untuk mempertahankan dan merekonstruksi identitasnya di tengah trauma sejarah dan pengasingan, sementara latar belakang sejarah Orde Baru serta pengalaman diaspora memberikan lapisan tambahan pada pemahaman identitas pascakolonial. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa identitas kolektif Indonesia, seperti yang digambarkan dalam novel, sering kali dipengaruhi oleh wacana kolonial dan pascakolonial yang terus-menerus bernegosiasi dengan realitas sosial dan politik.

Temuan dari penelitian ini memiliki implikasi signifikan baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini memperluas pemahaman kita tentang teori pascakolonial dengan menekankan bagaimana identitas bukan hanya dipengaruhi oleh kolonialisme, tetapi juga oleh proses pascakolonial yang melibatkan dinamika kekuasaan lokal dan global. Penemuan ini menegaskan pentingnya mempertimbangkan konteks spesifik dalam analisis identitas dan menggarisbawahi kebutuhan untuk pendekatan yang lebih holistik dalam kajian pascakolonial. Praktisnya, studi ini merekomendasikan agar penelitian lebih lanjut dilakukan untuk mengeksplorasi lebih dalam interaksi antara identitas lokal dan global dalam karya sastra lainnya, serta untuk mempertimbangkan dampak perubahan sosial dan politik kontemporer terhadap pembentukan identitas dalam sastra Indonesia. Dengan demikian, kajian ini membuka peluang untuk penelitian yang lebih mendalam dan kontekstual, yang dapat memberikan wawasan tambahan dalam memahami kompleksitas identitas dalam dunia pascakolonial.

#### 5. Ucapan Terima Kasih

Dalam kesempatan ini, saya ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang telah berkontribusi dan memberikan dukungan signifikan dalam penyelesaian artikel ini. Saya juga mengapresiasi dukungan dari rekan-rekan sejawat dan kolega yang telah memberikan masukan dan diskusi yang mendalam, yang telah memperkaya perspektif dan kualitas artikel ini

#### Daftar Pustaka

- Abdilia, D., & Noverino, R. (2023). Expansion of Indonesian to English Phenomena: A Descriptive Analytical Study of the Novels Written by Ahmad Tohari. *Journal of Linguistics, Literature*. <https://www.al-kindipublisher.com/index.php/ijllt/article/view/6014>
- Bertrand, S. (2018). Can the subaltern securitize? Postcolonial perspectives on securitization theory and its critics. *European Journal of International Security*, 3(3), 281–299. <https://doi.org/10.1017/eis.2018.3>
- Gamal, A. (2013). The global and the postcolonial in post-migratory literature. *Journal of Postcolonial Writing*, 49(5), 596–608. <https://doi.org/10.1080/17449855.2012.698638>
- Go, J. (2013). Fanon's postcolonial cosmopolitanism. *European Journal of Social Theory*, 16(2), 208–225. <https://doi.org/10.1177/1368431012462448>
- Grubbauer, M. (2019). Postcolonial urbanism across disciplinary boundaries: modes of (dis)engagement between urban theory and professional practice. *Journal of Architecture*, 24(4), 469–486. <https://doi.org/10.1080/13602365.2019.1643390>

- Neina, Q. A. (2023). A MOTIVATION AND IMAGE OF WOMEN WITH DISABILITIES IN THE NOVEL "SARASWATI SI GADIS DI SUNYI" BY AA NAVIS: A STUDY OF LITERARY. *Abjad Journal of Humanities & Education*. <https://journal.clcs.or.id/index.php/abjad/article/view/11>
- Nuriah, M., Puspita, Y., & Wahidy, A. (2022). Antropologi Sastra Dalam Novel Segala yang Diisap Langit Karya Pinto Anugrah. *Indonesian Research Journal on Education*. <http://www.irje.org/index.php/irje/article/view/130>
- O'Connell, H. C. (2016). We are change: The Novum as event in Nnedi Okorafor's *Lagoon*. *Cambridge Journal of Postcolonial Literary Inquiry*, 3(3), 291–312. <https://doi.org/10.1017/pli.2016.24>
- Pardi, P., Nasution, S. I., & ... (2022). Causing Factors and Goals of Merantau as a Minangkabau Tradition in Indonesia: Hamka's Novels and Reality. *Journal of Positive School*. <https://journalppw.com/index.php/jpsp/article/view/10371>
- Piot-Ziegler, C. (2010). Mastectomy, body deconstruction, and impact on identity: A qualitative study. *British Journal of Health Psychology*, 15(3), 479–510. <https://doi.org/10.1348/135910709X472174>
- Putri, L. G. S. (2016). Engaged literature: an examination of social issues reflected in contemporary Indonesian literature. *Journal of the Humanities*. [https://brill.com/view/journals/bki/172/2-3/article-p349\\_9.xml](https://brill.com/view/journals/bki/172/2-3/article-p349_9.xml)
- Qazi, M. H. (2019). A study of Bangladesh's secondary school curriculum textbooks in students' national identity construction in an overseas context. *Asia Pacific Journal of Education*, 39(4), 501–516. <https://doi.org/10.1080/02188791.2019.1671806>
- Santosa, R. (2018). Trauma sejarah dan pembentukan identitas nasional dalam novel "Pulang" karya Leila S. Chudori. *Jurnal Sastra dan Sejarah*, 10(2), 45-63.
- Sewell, J. I. (2014). "becoming rather than being": Queer's double-edged discourse as deconstructive practice. *Journal of Communication Inquiry*, 38(4), 291–307. <https://doi.org/10.1177/0022002714553900>
- Shah, P. (2018). Writing against culture: unveiling education and modernity for Hindu Indian and Muslim Pakistani women through an 'ethnography of the particular.' *International Journal of Qualitative Studies in Education*, 31(4), 257–271. <https://doi.org/10.1080/09518398.2017.1379618>
- Wijaya, A. (2019). Representasi politik eksil dan diaspora dalam pembentukan kesadaran nasionalisme di novel "Pulang" karya Leila S. Chudori. *Jurnal Studi Budaya dan Sastra*, 15(3), 101-120.
- Wibowo, I. P. (2018). Dimas' Expression of His Identity as an Indonesian in Leila S. Chudori's "Pulang." *Kata Kita: Journal of Language, Literature*. <http://katakita.petra.ac.id/index.php/sastra-inggris/article/view/7956>